BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber utama informasi yang menggambarkan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Melalui laporan keuangan, manajemen dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengevaluasi kondisi finansial perusahaan dengan menghitung berbagai rasio keuangan yang relevan. Salah satu aspek yang paling penting untuk dianalisis adalah kinerja keuangan, karena kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Kinerja keuangan tidak hanya menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Dalam sistem keuangan yang semakin kompleks, kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja keuangannya menjadi hal yang sangat penting.

Dalam konteks industri di Indonesia, salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi adalah sektor *consumer non-cyclicals*. Pemilihan sektor ini sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa alasan. Pertama, sektor ini merupakan sektor defensif yang menghasilkan barang kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, hingga

farmasi. Produk dari sektor ini memiliki pola permintaan yang relatif stabil karena selalu dibutuhkan masyarakat, sehingga sektor ini sering disebut sektor defensif. Karakteristik tersebut membuat permintaannya relatif stabil meskipun terjadi fluktuasi ekonomi. Hal ini sangat relevan untuk meneliti variabel Pertumbuhan Penjualan, karena peneliti dapat melihat bagaimana manajemen tetap berupaya meningkatkan volume penjualan pada produk yang sudah menjadi kebutuhan primer masyarakat. Kedua, sektor ini memiliki tingkat perputaran barang (*inventory*) yang sangat tinggi dan masa kedaluwarsa produk yang relatif cepat, sehingga efisiensi pengelolaan aset khususnya melalui *Inventory Turnover* menjadi faktor penentu utama profitabilitas perusahaan

Namun, stabilitas permintaan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah perusahaan besar di sektor *consumer non-cyclicals* masih menunjukkan fluktuasi profitabilitas, terutama pada periode 2022–2024, yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan aset dan sumber daya yang dimilikinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wicaksono et al., (2024) yang menjelaskan bahwa kinerja perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun dan dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental seperti struktur modal dan efisiensi pengelolaan aset. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor ini memiliki karakteristik defensif, efektivitas manajemen internal tetap menjadi penentu utama dalam menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena tersebut dapat diamati secara lebih jelas melalui data empiris yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Untuk memahami kondisi aktual

profitabilitas perusahaan dalam sektor ini, diperlukan analisis *Return on Assets* (ROA) selama periode 2022–2024. Berdasarkan laporan keuangan sektor *consumer non-cyclicals* (IDX, 2024), rata-rata *Return on Assets (ROA)* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1* Return on Assets *di Beberapa Perusahaan

No	Nama Entitas	2022	2023	2024
1	PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	28.7%	27.5%	20.6%
2	PT Indonesia Tobacco Tbk. (ITIC)	4,33	4,81	3,33
3	PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO)	10,1%	4,4%	6,5%
4	PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	6%	4%	4%
5	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	4,6%	2,8%	9,3%

Sumber: www.idx.co.id data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1, kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) menunjukkan fluktuasi yang cukup bervariasi selama periode 2022–2024. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencatat ROA yang relatif tinggi dibandingkan perusahaan lainnya, namun menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pada tahun 2022 ROA UNVR berada pada angka 28,7%, turun menjadi 27,5% pada tahun 2023, dan kembali melemah menjadi 20,6% pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kemampuan UNVR dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki semakin menurun dari tahun ke tahun.

PT Indonesia Tobacco Tbk (ITIC) memperlihatkan pola ROA yang tidak stabil. Pada 2022 ROA berada pada angka 4,33%, kemudian meningkat menjadi 4,81% pada 2023, namun kembali menurun menjadi 3,33% di tahun 2024. Fluktuasi ini menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan menjaga konsistensi efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) juga mengalami pola ROA yang berfluktuasi cukup tajam. Pada 2022 ROA berada pada tingkat 10,1%, kemudian turun signifikan menjadi 4,4% pada 2023, dan kembali mengalami peningkatan menjadi 6,5% di tahun 2024. Pergerakan ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh kondisi operasional dan faktor eksternal yang berbeda setiap tahunnya.

PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) memiliki ROA yang cenderung stabil namun berada pada level rendah. AALI membukukan ROA sebesar 6% pada 2022, kemudian turun menjadi 4% pada 2023, dan tetap berada di angka 4% pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu meningkatkan efektivitas penggunaan aset secara signifikan selama tiga tahun terakhir.

Adapun PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) menunjukkan pola ROA yang cukup ekstrem. Pada 2022 ROA tercatat sebesar 4,6%, turun cukup tajam menjadi 2,8% pada 2023, namun kemudian melonjak secara signifikan menjadi 9,3% pada 2024. Kenaikan besar pada tahun 2024 menandakan adanya perbaikan kinerja operasional yang kuat atau efisiensi aset yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals* mengalami fluktuasi profitabilitas yang dipengaruhi oleh dinamika operasional masing-masing entitas. Meskipun sektor ini dikenal stabil karena menghasilkan produk kebutuhan pokok, data ROA selama 2022–2024 menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan aset di setiap perusahaan masih sangat bervariasi.

Fenomena fluktuasi ROA pada lima perusahaan *consumer non-cyclicals* tersebut menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola aset tidak stabil dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan harus menjaga kinerja keuangannya agar tetap berada pada tingkat yang sehat dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. ROA menjadi indikator penting bagi investor, terutama pada sektor *consumer non-cyclicals* yang dikenal sebagai sektor defensif, di mana stabilitas dan efisiensi operasional lebih diprioritaskan daripada pertumbuhan agresif. Penurunan ROA pada suatu perusahaan dapat menjadi sinyal awal adanya masalah efisiensi, profitabilitas, atau struktur aset yang kurang optimal, sehingga membutuhkan perhatian manajemen untuk mengidentifikasi penyebab serta melakukan perbaikan strategis.

Untuk memperkuat fenomena tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Yeni et al., 2024) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar, namun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Selain itu, struktur modal terbukti

berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar dan profitabilitas, sehingga keputusan pendanaan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika kinerja keuangan pada perusahaan *consumer non-cyclicals* sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur pendanaan dan efektivitas operasionalnya.

Selanjutnya, penelitian oleh Suci & Hazmi (2023) juga mendukung bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang berarti semakin tinggi proporsi utang, semakin menurun kinerja perusahaan. Sementara itu, pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh signifikan, sehingga menegaskan bahwa peningkatan penjualan belum tentu menghasilkan perbaikan profitabilitas apabila tidak diikuti dengan efisiensi aset dan pengelolaan biaya yang optimal. Hasil ini menegaskan bahwa variabel struktur modal, efisiensi aset, dan pertumbuhan penjualan perlu dicermati karena berpotensi mempengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Kinerja keuangan yang berkesinambungan menjadi tujuan utama setiap perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan profitabilitas dalam jangka panjang, bukan hanya pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2019), kinerja keuangan yang berkelanjutan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga stabilitas laba, mengendalikan risiko operasional, serta mengoptimalkan penggunaan aset secara konsisten dari tahun ke tahun. Dalam konteks perusahaan *consumer non-cyclicals*, keberlanjutan kinerja keuangan menjadi sangat penting karena sektor ini beroperasi pada pasar kebutuhan pokok yang menuntut efisiensi tinggi dan manajemen biaya yang lebih disiplin

dibandingkan sektor lain. Harahap (2013) menegaskan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan berkesinambungan cenderung memiliki struktur keuangan yang lebih sehat, arus kas yang stabil, serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap dinamika pasar.

Fenomena fluktuasi ROA yang muncul pada lima perusahaan dalam tabel sebelumnya mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan mampu menjaga kesinambungan kinerja keuangan sepanjang periode pengamatan. Ketidakkonsistenan ROA tersebut dapat menjadi tanda bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan efisiensi aset atau stabilitas laba. Menurut Harahap (2015), perubahan rasio profitabilitas seperti ROA harus diperhatikan secara mendalam karena dapat menjadi indikator awal adanya inefisiensi, ketidakseimbangan struktur biaya, atau lemahnya pengelolaan aset. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi berbasis evaluasi kritis laporan keuangan, termasuk optimalisasi produktivitas aset, pengendalian biaya, serta peninjauan menyeluruh terhadap struktur operasi agar kinerja keuangan dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan (sales growth) merupakan indikator penting yang menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu. Menurut Kasmir (2019), pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan mempertahankan dan memperluas pasar, serta menunjukkan adanya peningkatan permintaan terhadap produk atau jasa yang ditawarkan. Ketika penjualan meningkat secara konsisten, hal tersebut memberi

sinyal bahwa strategi pemasaran berjalan efektif, daya saing perusahaan kuat, serta kinerja operasional mendukung terciptanya pertumbuhan laba.

Pertumbuhan penjualan juga memiliki hubungan langsung dengan kinerja keuangan, terutama profitabilitas seperti ROA. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, semakin besar potensi perusahaan dalam menghasilkan laba, karena peningkatan volume penjualan dapat menutupi biaya tetap dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Hal ini sejalan dengan pandangan Kasmir (2019) bahwa peningkatan penjualan biasanya berdampak pada peningkatan profit atau laba bersih, yang akhirnya memperbaiki rasio kinerja keuangan.

Dalam Gabriella & Bakhtiar (2024), dijelaskan bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan di masa lalu serta menjadi prediksi bagi prospek pertumbuhan masa depan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya kenaikan pendapatan dibandingkan periode sebelumnya dan dapat digunakan untuk memprediksi pencapaian perusahaan di masa mendatang. Jurnal tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki arah hubungan positif terhadap kinerja keuangan, meskipun pada sampel penelitian efeknya tidak signifikan secara statistik. Namun konsep teoretis tetap menegaskan bahwa sales growth merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian, pertumbuhan penjualan menjadi variabel penting yang diharapkan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ketika penjualan meningkat, efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung membaik, sehingga ROA juga berpotensi meningkat. Sebaliknya, penurunan pertumbuhan penjualan dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam

mempertahankan pangsa pasar, yang pada akhirnya dapat menghambat peningkatan kinerja keuangan.

Variabel lain yang juga mempengaruhi kinerja keuangan yaitu efisiensi aset. Efisiensi aset berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2019), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset agar dapat berputar secara efisien dan menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, maka semakin besar peluang perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.

Dalam penelitian ini, efisiensi aset menggunakan *Inventory Turnover* (ITO), yaitu rasio yang mengukur seberapa cepat persediaan berputar dalam satu periode tertentu. *Inventory Turnover* dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola persediaan agar tidak terjadi penumpukan barang yang dapat meningkatkan biaya penyimpanan serta menurunkan laba. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual persediaannya dengan cepat sehingga dana yang tertanam dalam persediaan dapat segera kembali dalam bentuk kas dan digunakan kembali untuk aktivitas operasional.

Hubungan antara *Inventory Turnover* dan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2021) menunjukkan bahwa *Inventory*

Turnover berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian Nala Syakhiya et al., (2020) pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga menemukan bahwa rasio aktivitas, termasuk Inventory Turnover, memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa efisiensi pengelolaan persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan.

Secara teoritis dan empiris, persediaan merupakan komponen aset lancar yang memiliki kontribusi besar terhadap kelancaran aktivitas operasional perusahaan, khususnya pada sektor *consumer non-cyclicals* yang bergerak di bidang kebutuhan pokok. Apabila persediaan tidak dikelola secara efisien, maka akan terjadi penumpukan barang, meningkatnya biaya operasional, serta risiko penurunan kualitas produk yang pada akhirnya dapat menekan laba bersih. Kondisi tersebut akan berdampak pada menurunnya *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, apabila perusahaan mampu mengelola persediaan secara efektif sehingga tingkat perputarannya tinggi dan stabil, maka hal tersebut mencerminkan penggunaan aset yang efisien dan mampu mendorong peningkatan laba. Dengan demikian, efisiensi aset yang diukur melalui *Inventory Turnover* secara logis dan empiris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel ketiga yang juga mempengaruhi kinerja keuangan adalah struktur modal. Struktur modal menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri. Menurut Kasmir (2019), struktur modal merupakan komposisi antara utang jangka panjang dan modal yang digunakan

perusahaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Struktur modal yang tepat memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan bisnis secara optimal, menjaga likuiditas, serta meningkatkan nilai perusahaan. Dalam analisis keuangan, struktur modal umumnya diproksikan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio *leverage* lainnya.

Hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan telah banyak dibahas dalam literatur. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan. Namun, struktur modal yang dikelola dengan baik dapat membantu perusahaan memperoleh dana tambahan untuk meningkatkan skala operasi dan pertumbuhan pendapatan, sehingga pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, struktur modal memiliki hubungan langsung dengan kinerja keuangan, terutama rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA).

Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Karimah & Mahroji (2023) dalam jurnal menyatakan bahwa struktur modal yang tercermin dari rasio DER memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang yang digunakan perusahaan, semakin besar risiko yang ditanggung sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan. Penelitian Ramadina & Setiawati (2025) menegaskan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan, di mana penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Temuan penelitian tersebut memperkuat konsep bahwa struktur modal merupakan variabel penting dalam menentukan tinggi rendahnya kinerja keuangan

perusahaan. Pada sektor *consumer non-cyclicals*, pengelolaan struktur modal menjadi aspek krusial karena perusahaan di sektor ini membutuhkan dana besar untuk menjaga stabilitas produksi dan rantai pasokan. Strategi pendanaan yang tepat akan meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara konsisten, sehingga berdampak positif terhadap ROA

Ukuran perusahaan diduga berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara variabel-variabel keuangan dengan kinerja perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, struktur organisasi yang lebih stabil, serta akses pendanaan yang lebih luas dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk mengelola penjualan, aset, dan struktur modal secara lebih efektif, sehingga ukuran perusahaan berpotensi memperkuat ataupun memperlemah pengaruh pertumbuhan penjualan, efisiensi aset, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. Penelitian Gabriella & Bakhtiar (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang berarti perusahaan berukuran besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa meskipun sektor *consumer non-cyclicals* dikenal sebagai sektor yang stabil dan defensif, kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor ini masih menunjukkan fluktuasi dan ketidakkonsistenan dari tahun ke tahun. Variasi kinerja tersebut mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam mengelola pertumbuhan penjualan, memanfaatkan aset, serta mengatur struktur modal secara optimal.

Selain itu, ukuran perusahaan diduga turut memengaruhi bagaimana variabel-variabel tersebut berdampak pada kinerja keuangan, mengingat perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan adaptasi dan efisiensi operasional yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali **"Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Efisiensi Aset, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, khususnya *Return on Assets* (ROA), mengalami fluktuasi dan ketidakkonsistenan selama periode 2022–2024. Fluktuasi tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi ketidakefisienan dalam pengelolaan persediaan, tingginya biaya operasional, serta lemahnya efektivitas manajemen dalam menjaga profitabilitas, meskipun sektor ini dikenal relatif stabil dan defensif.
2. Pertumbuhan penjualan, efisiensi aset, dan struktur modal pada sektor *consumer non-cyclicals* menunjukkan perbedaan signifikan antar perusahaan dan antar periode, sehingga diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pertumbuhan penjualan yang tidak konsisten,

pemanfaatan aset yang kurang optimal, serta struktur modal dengan tingkat ketergantungan utang yang bervariasi dapat menyebabkan beban keuangan meningkat dan menurunkan profitabilitas. Hal ini mencerminkan adanya tantangan dalam strategi pemasaran, pengelolaan operasional, dan pengaturan pendanaan yang dapat memengaruhi tingkat pengembalian aset perusahaan.

3. Ukuran perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* berbeda-beda, sehingga diduga memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan, efisiensi aset, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih kuat, akses pendanaan yang lebih mudah, serta kemampuan operasional yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil. Perbedaan skala ini berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel keuangan tersebut terhadap profitabilitas, sehingga perlu diuji secara empiris.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh pertumbuhan penjualan, efisiensi aset, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui situs resmi BEI. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil yang terarah dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah efisiensi aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh efisiensi aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang t di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh efisiensi aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
4. Untuk menguji dan mendeskripsikan apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
5. Untuk menguji dan mendeskripsikan apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh efisiensi aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
6. Untuk menguji dan mendeskripsikan apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara akademis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi dan keuangan di Indonesia, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Dengan menganalisis data empiris dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti terbaru mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, efisiensi aset, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan, serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini dapat membantu menjelaskan inkonsistensi temuan penelitian terdahulu terkait variabel-variabel tersebut pada sektor industri lainnya.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti variabel serupa, yaitu pertumbuhan penjualan, efisiensi aset, struktur modal, dan kinerja keuangan dengan melibatkan variabel moderasi ukuran perusahaan. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana variabel-variabel tersebut berperilaku dalam sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga bermanfaat untuk pengembangan penelitian pada sektor atau periode yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya pengaruh pertumbuhan penjualan, efisiensi aset, dan struktur modal, serta bagaimana ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan kepada pembaca mengenai bagaimana pertumbuhan penjualan, efisiensi aset, dan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta bagaimana ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa atau pihak lain yang mempelajari analisis laporan keuangan dan manajemen keuangan.

c) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dalam mengevaluasi efektivitas strategi penjualan, pemanfaatan aset, dan pengelolaan struktur modal. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan memahami pentingnya skala usaha (ukuran perusahaan) dalam meningkatkan profitabilitas dan daya saing.

d) Bagi Pengguna Laporan Keuangan (Investor dan Kreditor)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, efisiensi aset, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian dapat dijadikan

pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, analisis risiko, serta penilaian kelayakan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*.